

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian Herman (2020) yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Selembur Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono” meneliti tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel. Selfiana herman menemukan tiga wujud nilai moral yaitu moral individual, moral sosial dan moral religi. Wujud nilai moral individual di antaranya yaitu menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, percaya diri, mengakui kesalahan, sadar diri, berjanji dan penyesalan. Wujud nilai moral sosial yaitu kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua terhadap anak, tanggung jawab orang tua terhadap anak, nasihat antar teman atau saudara, berbagi, tolong menolong, peduli sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak dan menghormati. Wujud nilai moral religi yaitu bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan dan memuji keagungan Tuhan. Persamaan penelitian dengan penulis yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis nilai moral dalam sebuah novel. Sedangkan perbedaannya yaitu dikorelasikan dengan profil pelajar Pancasila sebagai materi penunjang literasi bahasa Indonesia.

Penelitian Sudrajat, (2015) yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel *Surga Cinta Vanesa* karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA” meneliti tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel dan di relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA. Pada penelitian tersebut ditemukan beberapa nilai moral yaitu bersikap sabar, memelihara lisan, santun, tanggung jawab, menguasai emosi, bersikap adil, tolong menolong dan berani. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama berfokus pada menganalisis nilai moral yang terkandung dalam novel dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan peneliti dengan penelitian Ariya Sudrajat yaitu nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, nilai moral yang berhubungan dengan sesama mahluk dan nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan serta dikorelasikan dengan profil pelajar Pancasila sebagai materi penunjang literasi Bahasa Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Novel

a. Definisi Novel

Novel menurut (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, latar, plot, tokoh (dan penokohan), sudut pandang dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.

Novel menurut (Siswantoro, 2013) merupakan sebuah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Biasanya menceritakan peristiwa pada masa tertentu.

Novel menurut (Nurhayati, 2019) merupakan sebuah karya di dalamnya menceritakan unsur instrinstik dan ekstrinstik yang mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tokoh bermacam-macam, sebab terjadi perubahan jalan hidup. Isi di dalam sebuah novel terdapat banyak pesan moral yang ingin disampaikan pengarang untuk penulis.

Sehubungan dengan uraian di atas maka penulis berkesimpulan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk cerita kehidupan manusia hingga terjadi konflik di dalamnya yang memiliki tokoh, alur dan unsur lainnya yang dikarang dalam sebuah buku yang sifatnya imajinatif.

b. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan sastra lain. Dari segi jumlah kata atau kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaannya lebih relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Berkaitan dengan masalah tersebut, (Sumardjo dalam Nasir, 2014) memberikan ciri-ciri novel sebagai berikut:

- 1) Plot sebuah novel berbentuk tubuh cerita, dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain, karena struktur bentuk yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang dengan persoalan yang luas.
- 2) Tema dalam sebuah novel terdapat tema utama dan pendukung, sehingga novel mencakup semua persoalan.
- 3) Dari segi karakter, dalam novel terdapat penggambaran karakter yang beragam dari tokoh-tokoh hingga terjalin sebuah cerita yang menarik. Di tinjau dari segi kata-kata, biasanya novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 3500 sampai tidak terbatas. Jika diukur dengan kertas kuarto yang jumlah barisnya 3 buah dan tiap baris 10 kata maka jumlah kata dalam satu lembar kuarto adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Novel yang paling pendek 100 halaman, berarti $35 \times 10 \times 100 = 35000$ kata. Jika diukur dengan kecepatan membaca maka untuk membaca sebuah novel diperlukan dua jam.

c. Unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Secara garis besar pembagian unsur ini dibagi menjadi dua bagian yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut banyak para kritikus dalam rangka mengkaji dan

membicarakan novel atau karya sastra (Nurgiyantoro, 2010), yaitu sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur-unsur instrinsik tersebut meliputi:

a) Tema

Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2010) menyatakan tema adalah makna yang mendasari sebuah cerita. Tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam satu tulisan atau karya fiksi. Pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok yang mendasari pada sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010) tema dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

- (1) Tema utama yang disebut tema mayor yang artinya makna pokok yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya ini. Tema mayor ditentukan dengan cara menentukan persoalan yang paling menonjol, yang paling banyak konflik dan waktu penceritaannya.

(2) Tema tambahan disebut juga dengan tema minor. Tema minor merupakan tema yang kedua yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu pada sebuah cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.

b) Alur

Menurut (Nurgiyantoro, 2010) plot adalah sebuah karya fiksi dikatakan memberi kejutan-kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca. Selanjutnya, alur dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu ada tiga macam yaitu:

- (1) Alur lurus (alur maju atau alur progresif), alur ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir.
- (2) Alur sorot balik, alur ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan secara kronologis (tidak runtut ceritanya).
- (3) Alur campuran, alur ini berisi peristiwa-peristiwa gabungan dari plot progresif.

c) Tokoh dan Penokohan

Abram dalam (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan tokoh adalah cerita orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan

memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tarigan dalam (Wicaksono, 2014) menjelaskan bahwa penokohan adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Tokoh fiksi harus dilihat sebagai yang berada pada suatu masa dan tempat tertentu dan harus diberi motif-motif yang masuk akal untuk segala sesuatu yang dilakukannya.

d) Latar

Latar dalam cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar cerita itu berkaitan dengan di mana, kapan, dan bagaimana suasana peristiwa itu berlangsung. Latar yang berkaitan dengan di mana disebut latar tempat. Latar cerita yang berhubungan dengan kapan dikenal latar waktu. Selain itu, latar yang menggambarkan bagaimana suasana peristiwa dalam cerita berlangsung disebut latar sosial. Nurgiyantoro (2010) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- (1) Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya desa, gunung, kota, hotel, rumah dan sebagainya.
- (2) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam

sebuah karya fiksi, misalnya tahun, siang, malam, dan jam.

(3) Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap.

e) Sudut Pandang

Menurut Tarigan sudut pandang adalah posisi fisik, tempat personal/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa merupakan perspektif pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personannya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada. Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam sebuah cerita (E. Wahyuni, 2017). Abrams menjelaskan bahwa sudut pandang adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan sebagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010). Ada dua metode dalam pusat pengisahan, yaitu:

(1) Metode orang pertama tunggal (aku), pengarang menceritakan kisah (aku). (Aku) berkemungkinan

pengarangnya, tetapi dapat pula hanya sebagai narator (pencerita).

(2) Metode orang kedua (dia), yaitu pengarang menceritakan kisah (dia) atau mereka. Dalam hal ini, pengarang menjadi seseorang yang serba tahu. Kedudukan pengarang dapat sebagai tokoh utama akan tetapi dapat pula sebagai tokoh tambahan (bukan tokoh utama).

f) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau bagian terpenting karya sastra (Nurgiyantoro, 2010).

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Definisi Profil Pelajar Pancasila

Sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar

Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

b. Ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila

Ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (1) akhlak beragama; (2) akhlak pribadi; (3) akhlak kepada manusia; (4) akhlak kepada alam; dan (5) akhlak bernegara.

2) Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3) Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5) Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

3. Nilai

a. Definisi Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (Taqiyudin, 2021).

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia (KBBI, 2021).

b. Hubungan Nilai dengan Pendidikan

Secara garis besar, nilai dibagi ke dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of*

giving). Nilai-nilai nurani yaitu nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Hal yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi yaitu nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Hal yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi yaitu setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.

Nilai juga terkait dengan tujuan pendidikan. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal (Wahyuni, 2021).

4. Moral

(Darmadi, 2009) berpendapat moral yang ada dalam diri seseorang akan muncul melalui tingkah laku dari orang tersebut. Moral yang baik akan tercerminkan dengan sikap yang baik juga. Moral yang ada dalam diri seseorang biasanya terbentuk karena lingkungan sekitar orang tersebut. Manusia yang tinggal di lingkungan yang baik akan menghasilkan masyarakat yang mempunyai sikap serta tingkah laku yang sesuai dengan norma. Namun sebaliknya apabila seorang hidup dalam lingkungan yang

kurang baik makan cemisan dari sikap dan tingkah lakunya juga akan kurang baik.

(Nurgiyantoro, 2013) merupakan ajaran tentang kebaikan atau keburukan seperti atau perilaku yang telah di akui oleh masyarakat seperti akhlak, budi perkerti, dan susila. Istilah bermoral merupakan sikap di mana memiliki moral yang tinggi dalam bertindak. Mampu mempertimbangkan baik atau buruk dengan kesadaran. Pandangan moral, nilai, dipengaruhi oleh pandangan hidup.

Aminudin (2011) berpendapat bahwa moral merupakan suatu perbuatan atau tindakan dari seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan aturan yang terdapat di masyarakat. Selain itu, digunakan sebagai pegangan hidup dalam bertindak sesuai dengan norma yang mengacu pada baik ataupun buruknya tindakan yang dilakukan.

a. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Pengertian moral yaitu kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu. Dengan mengambil suatu keputusan berdasarkan nilai-nilai moral, seringkali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral, yang merupakan segi kognitif dari nilai moral (Budiningsih, 2008). Moral atau moralitas berasal dari kata sifat latin moralis mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, hanya saja terlihat lebih abstrak. Misalnya kita berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan, artinya kita berbicara mengenai baik atau buruknya suatu

perbuatan, yang berarti moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruk (Aziz, 2021).

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral di identikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Darmadi, 2009).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Karya sastra yang berwujud berbagai genre yang notabene adalah “anak kandung” pengarang pada umumnya terkandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah

kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit (Nurgiyantoro, 2010).

Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Wujud dari penyampaian moral secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain (orang lain), dan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2010). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Hubungan manusia dengan diri sendiri

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan seperti menerima kenyataan, pantang menyerah, jujur, tanggung jawab siswa terhadap pendidikan, keikhlasan, bekerja keras, kesabaran, teguh pada pendirian, percaya diri, mengakui kesalahan, sadar diri, berjanji,

penyesalan, dan hal lain yang lebih berhubungan dengan diri individu itu sendiri.

2) Hubungan manusia dengan manusia lain

Dalam kehidupan ini, manusia pun sering berhubungan dengan manusia lain. Seperti, kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang orang tua kepada anak, tanggung jawab orang tua kepada anak, nasihat orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, nasihat antar teman atau saudara, berbagi atau memberi, berterima kasih, tolong menolong, peduli sesama, rela berkorban, berbakti kepada orang tua, menghargai, sopan santun, tidak memaksakan kehendak, menghormati.

3) Hubungan manusia dengan Tuhan

Permasalahan lain yang sering dialami manusia dalam kehidupan adalah permasalahan antara dirinya dengan Tuhannya. Permasalahan ini berhubungan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Seperti, bersyukur dan ikhlas kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, memuji keagungan Tuhan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis ingin menjadikan ketiga wujud penyampaian pesan moral di atas sebagai landasan dalam menganalisis nilai moral dalam novel *Cerita Untuk Ayah*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dalam proses analisis dapat mempermudah penulis

dalam menentukan korelasi nilai moral yang ada dalam novel *Cerita Untuk Ayah* dengan profil pelajar Pancasila sebagai bahan ajar literasi Bahasa Indonesia.

5. Materi Penunjang

a. Definisi Materi Penunjang

Materi penunjang/pendukung adalah materi atau bahan ajar sebagai pelengkap dalam kegiatan pembelajaran yang dimiliki oleh seorang guru/siswa dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk melengkapi ulasan materi seperti ketersediaan materi dan soal, contoh, gambar, tajuk, tugas-tugas yang merangsang keterampilan dan lain sebagainya (Kinanti, 2017). Materi penunjang untuk peserta didik maupun untuk guru harus jelas, baik dari segi informasi, konsep, dan dari segi pengembangan kemampuan, sehingga nantinya dapat dipahami oleh peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu dan untuk menunjang aktivitas pembelajaran di kelas (Kinanti, 2017).

b. Aspek-Aspek Materi Penunjang

Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan mengenai materi penunjang/pendukung pembelajaran menurut Kinanti, (2017), di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesesuaiannya dengan perkembangan ilmu dan teknologi

Isi yang tersaji dalam materi penunjang mencakup contoh, latihan dan daftar pustaka harus sesuai dengan kondisi saat ini dan sesuai

dengan perkembangan ilmu teknologi. Artinya materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru.

2) Keterkinian fitur, contoh, dan rujukan

Aspek ini berkaitan dengan materi yang digunakan, artinya fitur, contoh dan rujukan merupakan tambahan untuk menjelaskan materi yang tersaji. Rujukan yang baik dan layak digunakan adalah rujukan yang lima tahun terakhir untuk buku teks.

3) Penalaran (*reasoning*)

Dengan adanya penalaran mengasah daya ingat dan tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah dipelajari. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu membuat kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan.

4) Pemecahan masalah (*problem solving*)

Materi penunjang yang berkualitas harus mampu menyajikan suatu permasalahan disertai dengan strategi dan latihan pemecahan masalah. Untuk melatih pemecahan masalah, sebelumnya peserta didik harus mampu memahami masalah yang terjadi, merancang strategi pemecahan masalah, menguji coba strategi, mencari solusi dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

5) Keterkaitan antar konsep

Keterkaitan antar konsep bertujuan untuk membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuan yang baru dan utuh yang berkaitan dengan mata pelajaran.

6) Komunikasi (*write and talk*)

Materi penunjang baiknya menghadirkan contoh latihan untuk mengemukakan gagasan peserta didik berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari, baik secara tertulis maupun secara lisan.

7) Penerapan (aplikasi)

Pengetahuan yang sudah disampaikan oleh guru hendaknya dapat bermanfaat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa yang berkaitan dengan konsep dalam kehidupan nyata.

8) Kemerarikan materi

Untuk menarik minat belajar siswa hendaknya materi penunjang menyajikan uraian yang menarik sehingga peserta didik memiliki motivasi untuk mempelajari lebih dalam.

9) Mendorong untuk mencari informasi lebih dalam

Dalam poin ini peserta didik dituntut untuk mampu menggali lebih dalam lagi materi yang dipelajari dengan mencari informasi dengan sumber yang berbeda.

10) Materi pengayaan

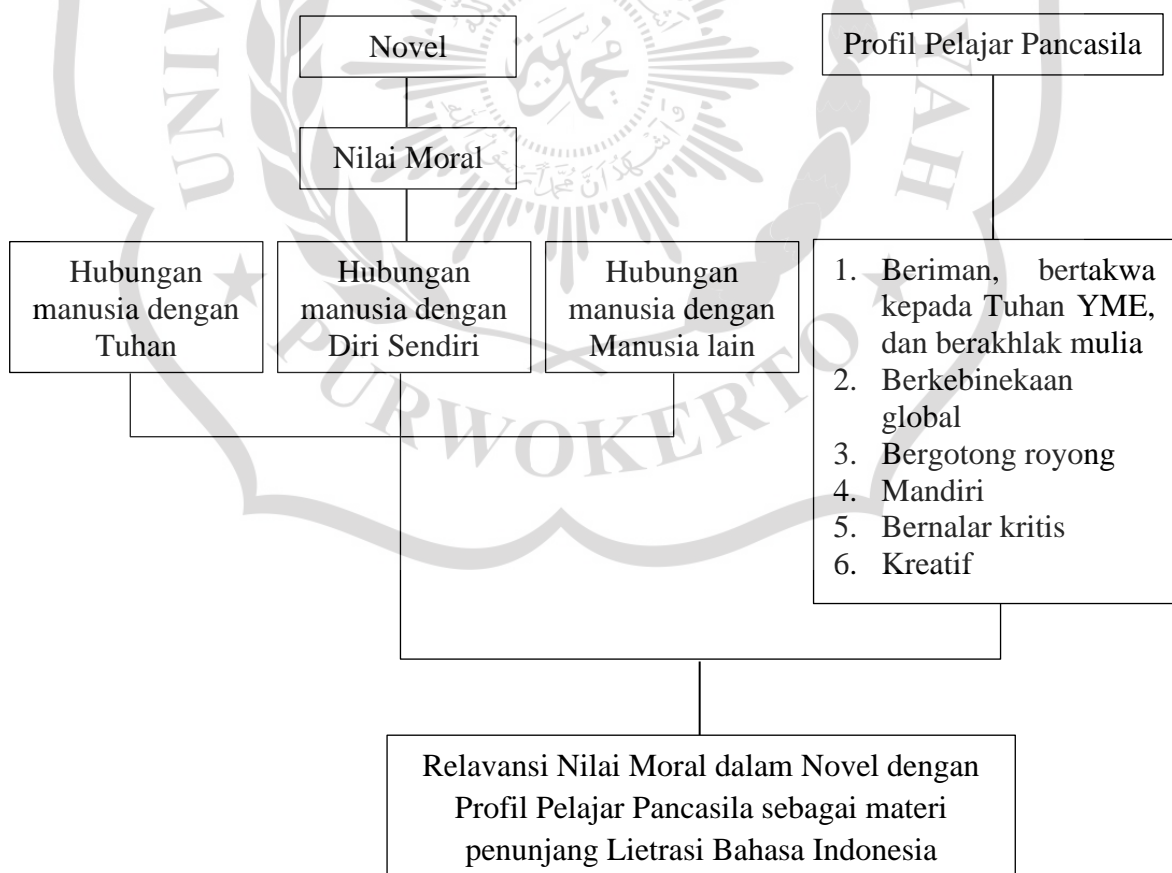
Materi penunjang dapat menjadi materi pengayaan atau materi yang memperkaya materi pokok. Tujuannya untuk mengetahui apakah materi yang sedang dipelajari memiliki tingkat keluasan yang dapat didukung oleh sudut pandang ilmu lain.

6. Literasi

Kata “literasi” berasal dari bahasa Latin “*litteratus*” (*littera*), yang setara dengan kata “*letter*” dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna

kemampuan membaca dan menulis. Adapun literasi dimaknai kemampuan membaca dan menulis yang kemudian berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu (Kemendikbud, 2018). Dalam kehidupan sehari-hari kata literasi sering dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata literasi memiliki tiga makna, yaitu kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian